

**PERSEPSI NELAYAN SUKU LAUT TERHADAP PENDIDIKAN UNTUK
MASA DEPAN ANAK DI DESA KUALA PATAH PARANG
KECAMATAN SUNGAI BATANG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR
PROVINSI RIAU**

By
Syapril Syahputra¹⁾Kusai²⁾ and Mohammad Ramli²⁾
Email :syapril.syahputra@yahoo.co.id

¹⁾Student of Marine Science and Fisheries Faculty, Riau of University

²⁾Lecturers of Marine Science and Faculty, Riau of University

ABSTRACT

The research was conducted in June 2014 in Kuala Patah Parang Village of Indragiri Hilir of Riau Province. The study aim was to find out the perceptions and the characteristics correlation of fishermen “Suku Laut” on future education for the children. The research method used was a survey method. The population consisted of fishermen Suku Laut under 57 years old and the number of head of house hold who active in fishing. was 150 people and 40 people.

Were taken as sample based on the results it showed that the perceptions of fishermen Suku Laut on the education for the children's future is growing better and the characteristics of Suku Laut including age, income, number of family members and work experiences have no real correlations (non-significant)

Keywords: Education, Perceptions and Characteristics of Suku Laut

PENDAHULUAN

Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak dengan biaya yang terjangkau oleh semua lapisan masyarakat karena pendidikan saat ini tidak mengenal strata dan lapisan sosial, bahkan pendidikan menjadi kebutuhan mendasar (*basic need*) yang melekat pada diri setiap orang. Pendidikan merupakan kata kunci untuk memajukan taraf kehidupan masyarakat, karena pendidikan sudah tidak diragukan lagi signifikannya dengan taraf hidup masyarakat. Kemiskinan juga menjadi identik dengan kebodohan dan sebaliknya. (Zulkarnain, 2010)

Suku Laut sebagian besar hidupnya lebih berorientasi pada sumber daya perikanan. Suku Laut termasuk dalam kategori Komunitas Adat Terpencil (KAT). Mata pencarian Suku Laut sebagian besar adalah nelayan tradisional.

Pekerjaan sebagai nelayan secara mendasar banyak mengandung resiko dan ketidakpastian. Pada masyarakat nelayan, pola adaptasi menyesuaikan dengan ekosistem lingkungan fisik laut dan lingkungan sekitarnya. Bagi masyarakat yang bekerja di tengah-tengah laut, lingkungan fisik sangatlah mengandung banyak bahaya semua penghasilannya hampir serba spekulatif. Nelayan cenderung mengembangkan pola-pola adaptasi yang berbeda dan seringkali tidak dipahami oleh masyarakat diluar komunitas untuk menghadapi akibat banyaknya resiko dan kehidupan serba tidak menentu (Mulyadi, 2007)

Masyarakat nelayan Suku Laut Desa Kuala Patah Parang dilihat

pada tahun 1980 sebagian besar dari masyarakatnya tidak menempuh pendidikan formal dikarenakan alasan finansial kurang mencukupi.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi mengharuskan anak-anak nelayan mampu bersaing dengan yang lain. Pada tahun 2000 masyarakat nelayan Suku Laut Desa Kuala Patah Parang sudah mulai memperhatikan pendidikan anaknya. Dengan harapan dapat memutuskan rantai kebodohan dan kemiskinan.

Sehungan hal tersebut maka rumusan masalah adalah bagaimana persepsi dan hubungan antara karakteristik nelayan dengan persepsi nelayan Suku Laut terhadap pendidikan untuk masa depan anak di Desa Kuala Patah Parang?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan hubungan karakteristik nelayan Suku Laut terhadap pendidikan untuk masa depan anak di Desa Kuala Patah Parang dan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran pada pemerintah, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis dan diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lebih lanjut yang terkait khususnya mengenai persepsi dan hubungan karakteristik nelayan Suku Laut terhadap pendidikan untuk masa depan anak di Desa Kuala Patah Parang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2014 di Desa Kuala Patah Parang Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yaitu

penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga nelayan Suku Laut yang berumur di bawah dari 57 tahun dan aktif dalam melakukan usaha perikanan.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang diperoleh langsung dari responden dengan tehnik wawancara.

Untuk mengetahui persepsi nelayan Suku Laut terhadap pendidikan untuk masa depan anak dikumpulkan berdasarkan penetapan data persepsi responden dilakukan dengan berpedoman kepada penyusunan skala likert. Pokok skala memakai alternatif jawaban sangat setuju, ragu-ragu dan tidak setuju. dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{Jumlah kategori}} - 1$$

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara karakteristik Suku Laut persepsi maka digunakan perhitungan koefisien rank Spearman, melalui rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

dimana :

r_s = koefisien-Rank Korelasi (Sperman)

n = perbandingan ranking

d_i = banyak subyek

Dengan menggunakan koefisien korelasi Rank Spearman dapat diketahui erat atau tidaknya kaitan antara masing-masing variabel (Nugroho, 2005). Untuk memudahkan perhitungan data, maka data diolah menggunakan program komputer yang menggunakan

software SPSS. Pada program ini kriteria pengambilan keputusan pengujian signifikan adalah jika $P < 0,05$ maka variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat keyakinan 0,95 dan jika $P > 0,05$ maka variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan. Kriteria lemah atau kuat ditentukan sebagai berikut : $r_s < 0,5$ hubungannya lemah dan $r_s \geq 0,5$ memiliki hubungan yang kuat.

Nilai korelasi berkisar antara -1 hingga +1. Nilai yang mendekati -1 atau +1 menyatakan hubungan makin kuat, sedangkan nilai yang mendekati angka 0 dikatakan memiliki hubungan yang lemah. Nilai positif menyatakan arah hubungan searah (jika X naik maka Y naik), sebaliknya bila nilai yang dihasilkan negatif, maka menyatakan arah hubungan terbalik (jika X naik maka Y turun).

Keadaan umum daerah penelitian Secara geografisnya Desa ini terletak $103^0 54' 12''$ BT- $105^0 58' 18''$ BT dan 12 BT $15' 07''$ LU $14^0 08' 12''$ LU. Secara umum Desa Kuala Patah Parang memiliki luas ± 4257 ha yang merupakan daratan rendah dengan batas wilayah sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Desa Kuala Enok, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sungai Batang, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pandan Sari dan sebelah timur berbatasan dengan Selat Berhala. Adapun jarak Desa Kuala Patah Parang dengan kecamatan ± 15 km, jarak dengan Ibukota kabupaten ± 71 km dan dari Ibu kota provinsi ± 244 km.

Desa Kuala Patah Parang merupakan suatu wilayah yang berada di Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Desa Kuala Patah Parang merupakan daerah perairan yang

menjadi daerah area penangkapan bagi masyarakat nelayan Suku Laut diantaranya perairan Selat Berhala yang berada di Pantai Timur Sumatera. Pada umumnya nelayan Suku Laut mengoperasikan alat tangkap tradisional

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Nelayan Suku Laut

Umur nelayan Suku Laut dalam penelitian ini di kelompokkan ke dalam dua kelompok umur kerja produktif (Sutjana *dalam* Sartika, 2006) yaitu, Kurang Produktif < 15 tahun dan > 51 tahun dan Produktif 16 tahun – 50 tahun. 92,5% umurnya berada pada usia produktif dan 7,5% berada pada usia kurang produktif.

Pengalaman kerja nelayan menurut (Shahrin *dalam* Sitorus, 2012) Pengalaman kerja adalah menekuni usaha dan dihitung dalam tahun yang dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu: Kurang berpengalaman : ≤ 3 tahun, berpengalaman : $3 - 7$ tahun dan Sangat berpengalaman : > 7 tahun. Berdasarkan hal tersebut maka 100% nelayan Suku Laut termasuk dalam kategori sangat berpengalaman.

Jumlah anggota keluarga nelayan Suku Laut berkisar 2 orang sampai 7 orang. berdasarkan kriteria Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2001) yaitu keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga ≤ 4 dan besar keluarga dengan jumlah anggota keluarga > 4 orang. 85,0% tergolong dalam keluarga kecil dan 15,0% tergolong dalam keluarga besar.

Berdasarkan hasil survey dengan keluarga masyarakat nelayan Suku Laut Desa Kuala Patah Parang dengan pendapatan kecil dari Rp

1.800.000 sebanyak 10 jiwa (25,0%), Rp. 1.800.000-2.100.000 sebanyak 15 jiwa (37,5%) dan Rp. 2.100.000 sebanyak 15 jiwa (37,5%). Sebagian besar nelayan Suku Laut mengoperasikan alat tangkap tradisional.

Pendapatan nelayan Suku Laut dipengaruhi oleh musim yakni : musim utara yang terjadi pada bulan Desember sampai bulan Februari, musim timur yang terjadi pada bulan Maret sampai bulan Mei, musim selatan pada bulan Juni sampai bulan Agustus dan musim barat pada bulan September sampai bulan November. Musim yang banyak menghasilkan tangkapan adalah musim selatan karena pada saat musim selatan air surut dari pukul 05.00 WIB sampai 13.00 WIB diwaktu air surut ini dimanfaatkan oleh nelayan mencari kerang

2. Persepsi Nelayan Suku Laut Terhadap Pendidikan Untuk Masa Depan Anak

Persepsi nelayan Suku Laut di Desa Kuala Patah Parang terhadap pendidikan untuk masa depan anak meliputi : Persepsi nelayan Suku Laut terhadap pendidikan formal, persepsi nelayan Suku Laut terhadap ekonomi keluarga dan persepsi nelayan Suku Laut terhadap anak. Untuk mengukur data persepsi nelayan Suku Laut terhadap pendidikan untuk masa depan anak dengan berpedoman kepada penyusunan skala likert

Mayoritas persepsi nelayan Suku Laut terhadap pendidikan untuk masa depan anak nelayan Suku Laut pada kategori baik yaitu sebesar 97,5 % hal ini berarti pendidikan untuk masa depan anaknya nelayan Suku Laut memberikan manfaat baik bagi nelayan Suku Laut. Adapun manfaat yang dirasakan oleh nelayan Suku

Laut akan memberikan dampak perbaikan terhadap nelayan Suku Laut, dapat mengubah sedikitnya cara pandang orang dan dapat melestarikan sumberdaya alam yang berada dilingkungnya

Sedangkan yang lainnya dapat dikategorikan kurang baik sebesar 2,5 % hal ini berarti bahwa masih ada nelayan Suku Laut menilai bahwa pendidikan untuk masa depan anaknya tidak terlalu penting bagi mereka.

Soemanto, (2000) masyarakat yang dimanis selalu mengalami perubahan, sebagian besar masyarakat dunia telah menyadari arti pendidikan bagi kehidupan mereka yang menyebabkan kemajuan masyarakat adalah pendidikan.

Persepsi Nelayan Suku Laut Terhadap pendidikan formal

Tingkat pendidikan formal akan mempengaruhi cara pandang seseorang dalam menerima sesuatu pembaharuan, tingkat pendidikan yang menjadi salah satu indikator penentu kualitas sumberdaya manusia dan perkembangan suatu daerah agar mampu memanfaatkan potensi-potensi yang ada didaerahnya.

Anak-anak nelayan Suku Laut sebagian besar sedang melanjutkan pendidikan formal yang menjadi harapan generasi-generasi yang akan datang agar dapat mengelola sumberdaya alam kedepannya

Persepsi nelayan Suku Laut terhadap pendidikan formal di kategori baik yaitu sebesar 100,0% artinya pendidikan formal menurut nelayan Suku Laut memberikan mamfaat baik, mamfaat yang dirasakan menurut nelayan Suku Laut ialah merasakan anaknya

mempunyai masa depan baik untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang berada dilingkungannya.

Banyak anak-anak berkeinginan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, akan tetapi dihalangi oleh ketiadaan biaya. Banyak pula anak-anak yang putus sekolah karena alasan finansial (Saripudin, 2010)

Persepsi Nelayan Suku Laut Terhadap Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga Suku Laut sebagai nelayan penghasilannya tidak dapat ditentukan karena dipengaruhi oleh musim. Pada musim sulit kebanyakan masyarakat nelayan menjual barang berharganya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, untuk memperbaiki kesulitan perekomian keluarga diperlukan sumberdaya manusia yang baik didalam manajemen perekenomian rumah tangga tidak terlepas kaitannya dengan tingkat pendidikan, sekarang ini pendidikan menjadi hal yang penting bagi masyarakat nelayan dalam memperbaiki perekonomian dimasa akan datang sebagai nelayan.

Persepsi nelayan Suku Laut terhadap ekonomi keluarga katagori baik yaitu sebesar 77,5% artinya ekonomi keluarga menurut nelayan Suku Laut memberikan mamfaat baik. Adapun mamfaat yang dirasakan menurut nelayan Suku Laut ialah pendapatan yang cukup besar dapat membantu melanjutkan pendidikan formal dengan pendidikan dapat pemanfaatan sumberdaya perikanan dengan baik serta dapat memutuskan rantai kebodohan dan kemiskinan

Sedangkan yang lainnya dapat dikategorikan kurang baik

yaitu sebesar 22,5%. Hal ini berarti nelayan Suku Laut merasakan perekonomian keluarganya kurang baik dengan pendapatan seorang nelayan yang tidak menentu sehingga mereka berfikir anaknya harus membantunya dalam mencari nafkah.

Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya keluarga yang perekonomiannya nyacukup, menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi oleh anak didalam keluarganya akan lebih luas, sehingga ia dapat kesempatan yang lebih luas yang lebih luas dalam memperkenalkan bermacam-macam kecakapan. Secara umum pendapat di atas tersebut adalah benar, tetapi perlu diingat, bahwa sebenarnya status sosial ekonomi keluarga bukanlah satu-satunya faktor yang mutlak menentukan perkembangan anak. (Ahmadi, 1991)

Persepsi Nelayan Suku Laut Terhadap Anak.

Sebagian besar persepsi nelayan Suku Laut terhadap anak kategori baik yaitu sebesar 70,0% artinya anak menurut nelayan Suku Laut memberikan manfaat baik. Adapun manfaat yang dirasakan nelayan Suku Laut bahwa anak merupakan harapan dimasa akan datang agar pengelolaan sumberdaya perikanan menjadi lebih baik

Sedangkan yang lainnya dapat dikategorikan kurang baik sebesar 30,0% hal ini berarti bahwa nelayan Suku Laut merasakan anaknya sebagai penerusnya sebagai nelayan, anak untuk membantu perekonomian keluarga.

Anak-anak pada hakikatnya berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan mereka

seyogiannya tidak terlibat dalam aktifitas ekonomi secara dini. Namun demikian, akibat tekanan kemiskinan, kurangnya animo orang tua terhadap arti penting pendidikan dan sejumlah faktor lain maka secara sukarela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga. Dari segi pendidikan, anak-anak yang bekerja disinyalir cenderung mudah putus sekolah, baik putus sekolah karena bekerja terlebih dahulu atau putus sekolah terlebih dahulu kemudian bekerja. Bagi anak-anak, sekolah dan bekerja adalah beban ganda yang sering kali dinilai terlalu berat, sehingga setelah ditambah tekanan ekonomi dan faktor lain yang sifatnya struktural, tak pelak mereka terpaksa memilih putus sekolah di tengah jalan (Suyanto, 2010)

3. Hubungan Karakteristik Nelayan Dengan Persepsi Nelayan Suku Laut Terhadap Pendidikan Untuk Masa Depan Anak

Hubungan Antara Umur Dengan Persepsi Nelayan Suku Laut Terhadap Pendidikan Untuk Masa Depan Anak

Hubungan analisa korelasi Rank Spearman antara persepsi nelayan Suku Laut terhadap pendidikan untuk masa anak dengan variabel umur berada pada kategori sedang dan mempunyai hubungan terbalik (-) hal ini diperlihatkan dengan nilai $r_s = -0,320^*$, Selanjutnya dari uji level $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa umur dan persepsi nelayan Suku Laut terhadap pendidikan untuk masa depan anak berhubungan nyata (significant), hal ini ditunjukkan $P(0,044) < \alpha = 0.05$.

Hubungan variabel umur dengan persepsi terhadap

pendidikan formal dari analisa kolerasi Rank Spearman pada kategori lemah dan mempunyai hubungan searah (+) hal ini diperlihatkan dengan nilai $r_s = 0.154$. Selanjutnya dari uji level $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa umur dan persepsi nelayan Suku Laut terhadap pendidikan formal berhubungan tidak nyata (non significant), hal ini ditunjukkan $P(0.343) > \alpha = 0.05$.

Hubungan variabel umur dengan persepsi terhadap ekonomi keluarga dari analisa kolerasi Rank Spearman pada kategori sedang dan mempunyai hubungan terbalik (-) hal ini diperlihatkan dengan nilai $r_s = -0.396^*$. Selanjutnya dari uji level $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa umur dan persepsi nelayan Suku Laut terhadap ekonomi keluarga berhubungan nyata (significant), hal ini ditunjukkan $P(0.012) > \alpha = 0.05$.

Hubungan variabel umur dengan persepsi terhadap anak dari analisa kolerasi Rank Spearman pada kategori lemah dan mempunyai hubungan terbalik (-) hal ini diperlihatkan dengan nilai $r_s = -0.173$. Selanjutnya dari uji level $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa umur dan persepsi nelayan Suku Laut terhadap anak berhubungan tidak nyata (non significant), hal ini ditunjukkan $P(0.285) > \alpha = 0.05$.

Pada umumnya nelayan Suku Laut yang lebih muda memiliki semangat yang lebih besar dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga serta lebih memikirkan masa depan anaknya karena anak merupakan harapan masa depan untuk pengelolaan sumberdaya perikanan yang lebih baik. Nelayan Suku Laut yang semakin tinggi umurnya juga mempunyai semangat yang besar dalam melanjutkan pendidikan

formal anaknya karena mulai timbul kesadaran orangtua pentingnya pendidikan formal.

Orang muda memiliki total keuntungan yang lebih besar dari pekerja-pekerja biasa yang usia lebih tua, karena memiliki semangat kerja yang bertahan lama. Orang yang lebih muda lebih besar semangatnya daripada yang lebih tua, karena itu diharapkan orang yang lebih muda memiliki kecendrungan yang lebih besar daripada orang yang lebih tua untuk mendapatkan pendidikan tinggi atau menggunakan bentuk pendidikan lain seperti aktivitas-aktivitas pelatihan (Sumarsono, 2003)

Hubungan Antara Pengalaman Kerja Dengan Persepsi Nelayan Suku Laut Terhadap Pendidikan Untuk Masa Depan Anak

Hubungan analisa kolerasi Rank Spearman antara persepsi nelayan Suku Laut terhadap pendidikan untuk masa anak dengan variabel pengalaman kerja berada pada kategori lemah dan mempunyai hubungan terbalik (-) hal ini diperlihatkan dengan nilai $r_s = -0.214$. Selanjutnya dari uji level $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan persepsi nelayan Suku Laut terhadap pendidikan untuk masa depan anak berhubungan tidak nyata (non significant), hal ini ditunjukkan $P(0.185) > \alpha = 0.05$.

Hubungan variabel pengalaman kerja dengan persepsi terhadap pendidikan formal dari analisa kolerasi Rank Spearman pada kategori lemah dan mempunyai hubungan searah (+) hal ini diperlihatkan dengan nilai $r_s = 0.016$. Selanjutnya dari uji level $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa umur dan persepsi nelayan Suku Laut

terhadap pendidikan formal berhubungan tidak nyata (non significant), hal ini ditunjukkan $P(0.921) > \alpha = 0.05$

Hubungan variabel pengalaman kerja dengan persepsi terhadap ekonomi keluarga dari analisa kolerasi Rank Spearman pada katagori lemah dan mempunyai hubungan terbalik (-) hal ini diperlihatkan dengan nilai $rs = -0.226$. Selanjutnya dari uji level $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan persepsi nelayan Suku Laut terhadap ekonomi keluarga berhubungan tidak nyata (non significant), hal ini ditunjukkan $P(0.160) > \alpha = 0.05$

Hubungan variabel pengalaman kerja dengan persepsi terhadap anak dari analisa kolerasi Rank Spearman pada kategori lemah dan mempunyai hubungan terbalik (-) hal ini diperlihatkan dengan nilai $rs = -0.185$. Selanjutnya dari uji level $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan persepsi nelayan Suku Laut terhadap anak berhubungan tidak nyata (non significant), hal ini ditunjukkan $P(0.252) > \alpha = 0.05$.

Nelayan Suku Laut pada umumnya sangat berpengalaman dalam bekerja dilaut karena pada waktu meraka berumur 10-15 tahun sudah dilibatkan sebagai nelayan tardisional jadi semakin rendah umur nelayan maka semakin rendah juga pengalaman kerja seseorang. Nelayan yang rendah pengalamannya menunjukkan umurnya semakin muda, kita ketahui bersama pada umumnya orang yang lebih muda mempunyai semangat besar untuk mensejahterakan keluarga serta mempunyai harapan yang besar terhadap anak.

Jumlah jam kerja yang di lakukan oleh buruh pekerjaan

dengan alasan ekonomi yang paling dominan, untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup sehari-hari atau menambah penghasilan keluarga. Selain itu jumlah orang yang harus ditanggungnya menjadi salah satu alasan kenapa seorang buruh melakukan pekerjaan sambilan(Sandormono, 2003)

Hubungan Antara Jumlah Anggota Keluarga Dengan Persepsi Nelayan Suku Laut Terhadap Pendidikan Untuk Masa Depan Anak

Hubungan analisa kolerasi Rank Spearman pada antara persepsi nelayan Suku Laut terhadap pendidikan untuk masa anak dengan variable jumlah anggota keluarga berada pada kategori lemah dan mempunyai hubungan searah (+) hal ini diperlihatkan dengan nilai $rs = 0.146$. dari uji level $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga dan persepsi nelayan Suku Laut terhadap pendidikan untuk masa depan anak berhubungan tidak nyata (non significant), hal ini ditunjukkan $P(0.367) > \alpha = 0.05$

Hubungan variabel jumlah anggota keluarga dengan persepsi terhadap pendidikan formal dari analisa kolerasi Rank Spearman pada pada kategori lemah dan mempunyai hubungan terbalik (-) hal ini diperlihatkan dengan nilai $rs = -0,009$. Selanjutnya dari uji level $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga dan persepsi nelayan Suku Laut terhadap pendidikan formal berhubungan tidak nyata (non significant), hal ini ditunjukkan $P(0.954) > \alpha = 0.05$.

Hubungan variabel jumlah anggota keluarga dengan persepsi terhadap ekonomi keluarga dari analisa kolerasi Rank Spearman pada kategori lemah dan

mempunyai hubungan searah (+) hal ini diperlihatkan dengan nilai $r_s = 0.162$. Selanjutnya dari uji level $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga dan persepsi nelayan Suku Laut terhadap ekonomi keluarga berhubungan tidak nyata (non significant), hal ini ditunjukkan $P(0.319) > \alpha = 0.05$

Hubungan variabel jumlah anggota keluarga dengan persepsi terhadap anak dari analisa kolerasi Rank Spearman pada kategori lemah dan mempunyai hubungan searah (+) hal ini diperlihatkan dengan nilai $r_s = 0.099$. Selanjutnya dari uji level $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga dan persepsi nelayan Suku Laut terhadap anak berhubungan tidak nyata (non significant), hal ini ditunjukkan $P(0.543) > \alpha = 0.05$

Pada umumnya nelayan Suku Laut yang mempunyai anggota keluarga yang tinggi tentu mempunyai berbagai harapan yang berbeda terhadap masa depan anak. Besarnya jumlah anggota keluarga mengakibatkan tidak semua anaknya yang mampu memperoleh pendidikan formal dengan baik karena begitu besarnya kebutuhan keluarga yang harus mereka penuhi.

Keberadaan pekerja anak merupakan suatu fenomena yang kompleks dan sudah berlangsung lama yang dimulai dari negara-negara Eropa dan kemudian berkembang di dunia ketiga termasuk di Indonesia. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti kondisi anak itu sendiri, latar belakang keluarganya, pengaruh orang tua dan budaya (Mulyadi, S, 2003)

Hubungan Antara Pendapatan Dengan Persepsi Nelayan Suku Laut Terhadap Pendidikan Untuk Masa Depan Anak

Hubungan analisa kolerasi Rank Spearman pada antara persepsi nelayan Suku Laut terhadap pendidikan untuk masa anak dengan variable pendapatan berada pada kategori lemah dan mempunyai hubungan terbalik (-) hal ini diperlihatkan dengan nilai $r_s = -0.079$. Selanjutnya dari uji level $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa pendapatan dan persepsi nelayan Suku Laut terhadap pendidikan untuk masa depan anak berhubungan tidak nyata (non significant), hal ini ditunjukkan $P(0.627) > \alpha = 0.05$.

Hubungan variabel pendapatan dengan persepsi terhadap pendidikan formal dari analisa kolerasi Rank Spearman pada kategori lemah dan mempunyai hubungan terbalik (-) hal ini diperlihatkan dengan nilai $r_s = -0.185$. Selanjutnya dari uji level $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa pendapatan dan persepsi nelayan Suku Laut terhadap pendidikan formal berhubungan tidak nyata (non significant), hal ini ditunjukkan $P(0.253) > \alpha = 0.05$

Hubungan variabel pendapatan dengan persepsi terhadap ekonomi keluarga dari analisa kolerasi Rank Spearman pada kategori sedang dan mempunyai hubungan searah (+) hal ini diperlihatkan dengan nilai $r_s = 0.052$. Selanjutnya dari uji level $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa pendapatan dan persepsi nelayan Suku Laut terhadap ekonomi keluarga berhubungan tidak nyata (non significant), hal ini ditunjukkan $P(0.784) > \alpha = 0.05$

Hubungan variabel pendapatan dengan persepsi terhadap anak dari analisa kolerasi Rank Spearman pada kategori lemah dan mempunyai hubungan terbalik (-) hal ini diperlihatkan

dengan nilai $r_s = -0.109$. Selanjutnya dari uji level $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa pendapatan dan persepsi nelayan Suku Laut anak berhubungan tidak nyata (non significant), hal ini ditunjukkan $P(0.503) > \alpha = 0.05$

Pendapatan nelayan Suku Laut yang tinggi tidak selalu mampu memberikan pendidikan formal untuk anak-anak. Kemauan yang kuat, semangat yang besar dan bulatnya tekadlah yang mampu mewujudkan masa depan anaknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Ali-Imran yang Artinya “*apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal*”. Jadi kebulatan tekad nelayan Suku Laut yang berperan besar dalam mewujudkan masa depan melalui pendidikan.

Pada umumnya pendapatan orang tua yang rendah mengakibatkan anaknya putus sekolah hal ini sesuai dikemukakan Saripudin (2010) banyak anak-anak yang putus sekolah karena alasan finansial.

Kesibukan orangtua dengan sengaja membatasi hubungan dan pergaulan anggota keluarga didalam suatu rumah tangga, keadaan ini dapat menimbulkan suasana yang kaku, rutin dan tidak efektif. Mereka jarang memiliki kesempatan untuk bertukar pikiran dan mendiskusikan permasalahan hidup sehari-hari dan lebih merugikan lagi, mereka kurang mengenal satu sama lain. Kurang kenal maka tak sayang (Soemanto, 2000).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada umumnya persepsi nelayan Suku Laut terhadap pendidikan untuk masa depan pada

kategori baik. Karakteristik nelayan Suku Laut berkaitan dengan umur, pengalaman kerja, jumlah anggota keluarga dan pendapatan. Hubungan antara karakteristik dan persepsi terhadap pendidikan untuk masa depan tidak nyata (non significant)

Dalam rangka mamajukan nelayan Suku Laut sangat berkaitan dengan pendidikan, maka dari itu diharapkan anak-anak nelayan haruslah mendapatkan pendidikan formal dan mempunyai semangat dan tekad untuk mewujudkan cita masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1991. Sosiologi Pendidikan. PT Rineka Cipta. Jakarta. 239. Hal.
- BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional), 2001. Profil dan Karakteristik Keluarga Kecil dan Keluarga Besar. Jakarta : BKKBN.
- Mulyadi, 2007. Ekonomi Kelautan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 223 hal.
- Saripudin, D. 2010. Interpretasi Sosiologi dalam Pendidikan. Putra Karya Darmawati. Bandung. 202 hal.
- Sartika. 2006. Prevalansi Kelelahan Pada Pengrajin Patung. Di Desa Tegallang Ganyar. Denpasar. Bali.
- Soemanto, W. 2000. Pendidikan Wiraswasta. Bumi Aksara. Jakarta. 241 hal.
- Suyanto, B., 2010. Masalah Sosial Anak. Prenada Media Group. Jakarta. 367. Hal
- Sumarsono, S. 2003. Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan. Graha Ilmu. Yogyakarta. 304 hlm
- Zulkarnain, 2010. Pemberdayaan Masyarakat Miskin. Ardana Media. Yogyakarta. 142 hal

